

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN VARIABEL KEUANGAN DAN VARIABEL NON KEUANGAN

Dinda Permata, Agung Juliarto

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH. Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to predict the incidence of financial distress in a company using financial and non-financial variables. Financial variables in this study using the indicators Interest Coverage Ratio (ICR), Operating Cash Flow per Sahres (OCFS), and Long Term Debt Equity (LTDER). And non financial variabls in this study using the indicators age of company and Promotor Holding (PH)

The population in this study are all of the companies listed on the Indonesia Stock Exchange and contiiously published financial statement in the year 2016-2019. Based on purposive sampling method, samppls obtained are 62 companies in the period 2016-2019, so obtain 248 observations. As for the criteria of financial distress in this study was measured by using operating profit, basic earning per shares, and devides per shares, whilst statistic analysis that used in this study was logistic regression.

Results show that the Interest Coverage Ratio (ICR), Long term Debt Equity are financial variables that have significant influence on predicting financial distress in a company, whereas Operating Cash Flow Per Shares (OCFS) has no a significant effect on predicting financial distress in a company. As for non-financial variables, age of company and Promoter Holding (PH), are statistically proven in predicting company financial distress.

Keyword : Financial distress, Financial variables, Non financial variables, Promotor Holding.

PENDAHULUAN

Perekonomian di dunia setelah krisis 2008 mengalami perkembangan cukup baik untuk perekonomian global. Peningkatan ke arah positif ekonomi global disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adanya kebijakan pemerintah dalam membantu perkembangan ekonomi negara. Tetapi disisi lain kebijakan pemerintah juga membuat bisnis-bisnis di dalam suatu negara mengalami kesulitan dalam melakukan operasi usaha, dampaknya banyak usaha-usaha yang mengalami kebangkrutan akibat dari kebijakan pemerintah.

Pada tahun 2016 diharapkan perekonomian global mengalami percepatan ekonomi tetapi pada tahun ini menjadi tahun yang banyak tantangan karena pertumbuhan ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih setelah krisis ekonomi 2008, adanya konsolidasi ekonomi yang mengakibatkan ekspor Indonesia ke luar negeri juga ikut melemah. Tetapi perekonomian di dalam negeri sendiri malah mengalami peningkatan sebesar 5,02 persen.

Dampak dari belum stabilnya perekonomian global tersebut telah mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan pada perusahaan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perusahaan terjadi *dide-listing* pada BEI (Bursa Efek Indonesia) dikarenakan perusahaan sedang berada di situasi *financial distress* atau dalam situasi likuidasi (Pranowo et al. 2010). Menurut Hanifah (2013) menyatakan kejadian *financial distress* pada suatu perusahaan disebabkan karena perusahaan mengalami likuidasi sehingga penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban terhadap kreditur. *Financial distress* atau kesulitan keuangan ialah awal terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Gamayuni 2011). Menurut Brigham, E.F., dan Daves, P.R (2013) pengambilan keputusan yang salah atau kurang tepat pada suatu perusahaan menyebabkan terjadinya risiko lain dalam perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat (Almilia et al. 2003) Faktor-faktor penyebab *financial distress* yang dikemukakan oleh Long and Evenhouse (1989) dalam (Amelia et al. 2012) dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kondisi makro ekonomi, kebijakan industri dan keuangan, serta perilaku debitur dan kreditur. Kesulitan keuangan menjadi momok semua perusahaan, karena masalah keuangan akan menyerang semua perusahaan. Kompleksitas masalah yang dialami oleh perusahaan patut untuk dikaji karena banyak perusahaan yang berusaha menghindari masalah tersebut.

Hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *financial ratio* dan *non financial ratio*, dimana bisa dilihat dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun *ratio* yang digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Uğurlu and Aksoy (2006), rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan perubahan status keuangan. Informasi tersebut membantu manajer perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat (Almilia et al. 2003). Sejumlah penelitian menggunakan rasio keuangan dan rasio non keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, beberapa di antaranya Balasubramanian et al. (2019), Ananto et al. (2017). Penelitian terdahulu menggunakan *financial ratio* guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan, yaitu Brahmana (2007), Alifiah et al. (2013), dan H, Platt, dan Platt (2002).

Penelitian dilakukan karena adanya krisis global akibat dari perang dagang antara Cina dan Amerika Serikat pada 2019 yang menyebabkan resesi global hingga mengakibatkan ekspor Indonesia turun 8% dan adanya defisit transaksi dari 3.04% menjadi 2.6% pada 2019. Dengan adanya resesi global yang ikut berdampak pada Indonesia mengakibatkan pelemahan berbagai bidang usaha. Pada kondisi seperti ini semua perusahaan yang berada di Indonesia akan lebih mudah mengalami kondisi *financial distress*. Pada tahun 2019 juga adalah tahun sebelum ekonomi global mendapatkan guncangan ekonomi yang cukup besar yang menyebabkan banyak negara mengalami resesi ekonomi akibat pandemi covid-19. Selain itu, dalam pembuatan penelitian ini didasarkan atas pengujian sebelumnya oleh Balasubramanian et al. (2019) dengan prediksi *financial distress* perusahaan di India. Adapun pembeda ialah pengujian untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan non-keuangan pada BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2019. Pemilihan periode ini dikarenakan pada tahun 2016 terjadi adalah tahun yang cukup stabil setelah adanya inflasi di tahun 2014 yang tidak ada perusahaan *terdide-listing* dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Sedangkan diakhiri tahun 2019 karena periode sebelum adanya krisis karena virus Covid-19 yang menyebabkan resesi ekonomi dunia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan mencerminkan hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal* yang akan mengakibatkan adanya pendelagasian wewenang dari *principal* ke *agent*. *Agent* mempunyai informasi lebih banyak mengenai perusahaan, *agent* dituntut untuk selalu transparan dalam mengelola perusahaan. Analisis rasio juga digunakan untuk melihat perbandingan antara rasio-rasio keuangan yang digunakan

dalam memprediksi *financial distress*. Dan curva pembelajaran juga untuk melihat kemampuan perusahaan yang sudah lama berdiri dalam menghadapi risiko-risiko yang ada. Laporan tahunan dibuat oleh manajer untuk memenuhi salah satunya untuk pertanggungjawabannya. Dalam hal ini *ratio* yang digunakan adalah (*Interest coverage ratio* (ICR), *Operating cash flow per shares* (OCFS), *Long term debt equity ratio* (LTDER), *Age of company* dan *Promotor Holding* (PH)) yang tercatat di dalam laporan tahunan perusahaan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

Interest Coverage Ratio (ICR) terhadap financial distress.

Interest Coverage Ratio (ICR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor untuk membayar beban bunga yang dimiliki perusahaan. Perbandingan antara laba kotor dan beban bunga untuk melihat angka-angka dari kedua faktor. Dimana untuk menghasilkan perbandingan dengan labar kotor lebih banyak perlu peran serta antara *agent* dan *principal* untuk saling bekerjasama. Jika perusahaan memiliki nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari 1 maka akan mengalami *financial distress* dan jika lebih dari 1 perusahaan dikatakan *non financial distress*.

H1 : *Interest Coverage Ratio* (ICR) berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya

Financial distress di suatu perusahaan.

Operating Cash Flow Per Shares (OCFS) terhadap financial distress.

Operating Cash Flow Per Shares (OCFS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi. Arus kas operasi salah satunya berasal dari penanaman modal oleh investor. Disini *agent* dituntut untuk mampu bekerja sama dengan *principal* untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah mampu bertahan dan memberikan pengembalian berupa deviden kepada pemegang saham. Karena jika arus kas operasi lebih kecil dari pada saham yang beredar menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

H2 : *Operating Cash Flow Per Shares* (OCFS) berpengaruh negatif terhadap prediksi

Terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Long term Debt Equity Ratio (LTDER) terhadap financial distress.

Long term Debt Equity Ratio (LTDER) menunjukkan seberapa besar hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Keputusan pengambilan pendanaan dari pihak ketiga berada ditangan *agent*. Namun jika total hutang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan. Karena jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rentan mengalami *financial distress*.

H3: *Long term Debt Equity Ratio* (LTDER) berpengaruh positif terhadap terjadinya *Financial distress* di suatu perusahaan.

Age of company terhadap financial distress.

Age of company menunjukkan seberapa lama perusahaan berdiri. Lamanya perusahaan berdiri, menunjukkan kemampuan perusahaan bertahan dengan risiko-risiko yang terjadi. Namun tak jarang perusahaan tidak dapat berdiri lama karena tidak mampu menghadapi risiko-risiko yang ada. Jika perusahaan tidak mampu menghadapi risiko yang ada karena kurang lamanya berdiri maka akan rentan mengalami *financial distress*.

H4 : *Age of Company* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* di suatu Perusahaan.

Promotor Holding (PH) terhadap *financial distress*.

Promotor Holding (PH) menunjukkan komposisi kepemilikan saham oleh pendiri perusahaan. Kepemilikan saham semakin besar pengaruh tingkat kepemilikan saham oleh pendiri perusahaan terhadap keberjalanan perusahaan. Dengan kepemilikan perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan semakin rentan terjadi masalah internal. Maka principal harus benar-benar memperhitungkan komposisi kepemilikan saham. Karena jika kepemilikan saham oleh pendiri semakin besar maka akan semakin rawan terjadi *financial distress*.

H5 : *Promotor Holding* (PH) berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen untuk mengukur *financial distress* adalah menggunakan variabel *dummy*. Dengan indikator penilaian Laba operasi selama dua tahun berturut-turut negatif maka diberi nilai 1 dan jika positif 0, yang kedua adalah *Basic earning per shares* (BEPS) selama dua tahun berturut-turut negatif maka diberi nilai 1 dan jika positif diberi nilai 0, dan yang terakhir pembagian deviden selama dua tahun berturut-turut jika dibagikan diberi nilai 0 dan tidak dibagikan diberi nilai 1. Penilaian perusahaan mengalami *financial distress* jika pada 2 atau lebih indikator mempunyai nilai 1 maka mengalami *financial distress* dan begitupun sebaliknya.

Variabel independen yang digunakan adalah variabel keuangan yang terdiri dari *interest covarega ratio* (ICR), *Operating cash flow per shares* (OCFS), *Long term debt equity ratio* (LTDER). Sedangkan variabel non keuangan yang digunakan adalah *Age of company* dan *Promotor Holding* (PH).

Penentuan Sampel

Penggunaan populasi pada penelitian ialah seluruh perusahaan non keuangan yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2019. Data tahun 2016 sampai 2019 yang diolah, dengan penggunaan pedoman sebagai penilaian pada perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Penentu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2019 dan menyajikan data yang lengkap mengenai *financial ratio*, *non financial ratio*, dan *financial distress*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*Logistic regression*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} \equiv b_0 + b_1ICR + b_2OCFS + b_3LTDER + b_4AGECOM + b_5PH + e$$

- $\frac{P}{(1-P)}$ = Perobabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (t)
- B0 = Konstanta
- ICR = *Interest Coverage ratio*
- OCFS = *Operating Cash Flow Per Share*
- LTDER = *Long-term debt-equity ratio*
- AGECOM = *Age of Company*

- PH = Promotor Holding
- b1 = Koefisien regresi Interest Coverage ratio
- b2 = koefisien regresi rasio Operating Cash Flow Per Share
- b3 = Koefisien regresi rasio Long-term debt–equity ratio
- b4 = Koefisien regresi rasio Age of Company
- b5 = Koefisien regresi rasio Promotor Holding
- e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian.

Berdasarkan dari kriteria pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Terdapat 62 perusahaan setiap tahunnya, sehingga terdapat 248 sampel yang digunakan untuk penelitian ini. Adapun kriteria pengambilan sampel dapat dilihat ditabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Populasi dan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan tercatat pada BEI periode 2016 sampai dengan 2019	569
Perusahaan tidak menyampaikan data dengan lengkap pada periode penelitian yaitu tahun 2016-2019 yang kaitanya <i>financial distress</i> , <i>interest coverage ratio</i> , <i>operating cash flow per share</i> , <i>long term debt equity</i> , <i>age of company</i> , dan <i>promotor holding</i> .	(507)
Sampel yang digunakan	62
Sampel yang digunakan dalam periode penelitian (62x4)	248

Sumber : www.idx.co.id 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria *purposive sampling*, maka Sampel adalah 62 perusahaan, dikarenakan terdapat 507 perusahaan tidak menyampaikan informasi secara lengkap berkaitan variabel independen dan dependen yang digunakan di dalam penelitian. Penyampaian informasi untuk indikator *financial distress* atau perusahaan *non financial distress* tidak lengkap selama dua tahun berturut-turut, sehingga dijelaskan pada tabel 1 sampel perusahaan digunakan pada periode penelitian. Sampel keseluruhan penelitian ialah 248 perusahaan yang terdapat dari 62 perusahaan dikalikan dengan periode yang digunakan adalah 4 tahun.

Penelitian ini menggunakan periode pelaporan selama 4 tahun untuk memprediksi ancaman *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sampel. Dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh kondisi *financial distress* sebagai berikut :

Tabel 2
Kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan

Deskripsi	Jumlah Sampel	Persentase Perusahaan
Perusahaan dengan masalah <i>financial distress</i>	60	24,19%
Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	188	75,81%
Jumlah	248	100%

Dari tabel 2 digambarkan perbandingan antara perusahaan dengan kondisi *financial distress* dan *non financial distress*. Dari tabel 2 dijelaskan semua perusahaan non-keuangan yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 60 sampel dari 248 sampel atau sebanyak 24,19% dalam 4 periode waktu penelitian. Sedangkan sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 188 sampel dari 248 sampel atau sebanyak 75,81% perusahaan selama empat periode

Analisis Data Statistik Deskriptif.

Untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai masing-masing variabel, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai kondisi masing-masing variabel independen yang akan digunakan sebagai variabel untuk memprediksi terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation	Variance
ICR	248	62265,9275 338	-27,109900	572754,700000	43354,6227539 46	1879623314, 137
OCFS	248	41487,90	-906,243000	5890000	41600,9546973	1,731E+10
LTDER	248	106,805589 8	-,123100	1657,754000	105,865585760	11207,522
Age	248	40,565	10,0	98,0	15,2687	233,132
PH	248	,51580887	,000100	,996000	,255047090	,065
Valid N (listwise)	248					

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 23

Sampel yang berhasil diuji dalam penelitian ini berjumlah 248 sampel. Adapun tabel menunjukkan mengenai statistik deskriptif yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. *Interest Coverage Ratio* (ICR) keseluruhan memiliki nilai *mean* ialah 62265,9275338, nilai minimumnya ialah -27,109900, nilai maksimum ialah 572754,700000 dan standar deviasi 43354,622753946 dan *variance* data sebesar 1879623314,137. *Operating Cash Flow per Shares* (OCFS) menunjukkan rata-rata 41487,90, sedangkan nilai minimum sebesar -906,243000, dan dengan nilai maksimum sebesar 5890000, sedangkan standar deviasi dan *Variance* masing-masing 41600,9546973 dan 17310000000. *Long term debt equity ratio* (LTDER) memiliki nilai rata-rata adalah 106,8055898, sedangkan nilai minimum sebesar -,123100, dengan nilai maksimal ialah 1657,754000. Sedangkan nilai deviasi pada Variabel ini adalah 105,865585760, dan *Variance* sebesar 11207,522. *Age of company* memiliki umur minimum sebesar 10 tahun dengan umur maksimum sebesar 98. Umur rata-rata atau mean dari data *age of company* adalah 40,565 tahun, sedangkan standar deviasi sebesar 15,2687, dan nilai *Variance* sebesar 233,132 tahun. *Promotor Holding* (PH) memiliki nilai minimum sebesar 0,0001, dengan nilai maksimum sebesar 0,996 dan *mean* pada data adalah ,51580887 sedangkan standar deviasi dan *variance* masing-masing sebesar ,255047090 dan ,065.

Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase *financial distress* yang terjadi disuatu perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan sampel yang digunakan. Selain itu juga menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan *non financial distress* dibandingkan dengan keseluruhan sampel yang digunakan.

Tabel 4
Tabulasi Silang

		Tahun				Total	
		2016	2017	2018	2019		
FD	Non FD	Count	47	47	47	47	188
		Expected Count	47,0	47,0	47,0	47,0	188,0
		% within FD	25,0%	25,0%	25,0%	25,0%	100,0%
		% within Tahun	75,8%	75,8%	75,8%	75,8%	75,8%
		% of Total	19,0%	19,0%	19,0%	19,0%	75,8%
FD		Count	15	15	15	15	60
		Expected Count	15,0	15,0	15,0	15,0	60,0
		% within FD	25,0%	25,0%	25,0%	25,0%	100,0%
		% within Tahun	24,2%	24,2%	24,2%	24,2%	24,2%
		% of Total	6,0%	6,0%	6,0%	6,0%	24,2%
Total		Count	62	62	62	62	248
		Expected Count	62,0	62,0	62,0	62,0	248,0
		% within FD	25,0%	25,0%	25,0%	25,0%	100,0%
		% within Tahun	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	25,0%	25,0%	25,0%	25,0%	100,0%

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Dari tabel 4 menunjukkan 248 sampel digunakan, dimana terdapat 60 sampel mengalami *financial distress*, sedangkan 188 sampel mengalami *non financial distress*. Tahun 2016 sampai 2019 terdapat 15 sampel mengalami *financial distress* dan 47 sampel mengalami *non financial distress*. Dari tabel pada 4 menunjukkan hasil sampel mengalami *financial distress* di tahun pertama yaitu 2016 akan terus mengalami *financial distress* hingga pada akhir tahun penelitian yaitu 2019, begitu juga sebaliknya. Faktor terus menerus perusahaan mengalami *financial distress* atau *non financial distress* tahun yang diteliti dikarenakan ada hubungan antara tahun-tahun pada waktu penelitian untuk mengetahui perusahaan mengalami *financial distress* atau *non financial distress*.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah menguji korelasi antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang baik menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel independen.

TABEL 5
Uji Korelasi pada Variabel Independen

	Model		PH	LTDER	OCFS	ICR	AGE	
1	Correlations	PH	1,000	-,023	-,048	-,107	,117	
		LTDER	-,023	1,000	,007	,017	-,023	
		OCFS	-,048	,007	1,000	,026	-,165	
		ICR	-,107	,017	,026	1,000	-,054	
		AGE	,117	-,023	-,165	-,054	1,000	
	Covariances	PH		,011	-6,143E-7	-3,264E-24	-6,930E-9	2,166E-5
		LTDER		-6,143E-7	6,323E-8	1,221E-27	2,638E-12	-1,015E-8
		OCFS		-3,264E-24	1,221E-27	4,209E-43	1,056E-29	-1,905E-25
		ICR		-6,930E-9	2,638E-12	1,056E-29	3,818E-13	-5,935E-11
		AGE		2,166E-5	-1,015E-8	-1,905E-25	-5,935E-11	3,156E-6

a. Dependent Variable : FD

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 23

Yang terlihat pada tabel 5 hasil korelasi antara variabel independen tertinggi ialah *age of company* dengan *operating cash flow per shares* (OCFS), dengan nilai korelasi, yaitu -0,165 atau 17%. Karena kurang dari 90 persen maka tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (*Godness of Fit Test*)

Penilai model dihipotesiskan dengan *fit* data sesuai atau tidak *fit*, dengan melakukan pengolahan data pada uji *goodness of fit test*. Terdapat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau lebih besar dari 0,05, maka H0 ditolak dan dianggap ada perbedaan signifikan pada model dan nilai obeservasinya (model tidak dapat memprediksi nilai observasinya dan sebaliknya).

Tabel 6
Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	22,771	8	,058

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai statistika uji Hosmer and Lemeshow ialah 22,771 dan probabilitas signifikan 0,058. Dengan penilaian ialah lebih besar dari 0,05. Dengan ini hipotesis H0 tidak ditolak artinya menunjukkan model untuk memprediksi penilai observasinya atau dikatakan bahwa

model diterima karena cocok dengan observasi. Dengan demikian model regression dapat dipergunakan untuk penganalisisan berikutnya.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall of Fit Test*)

Chi Square Test (X²)

Chi-Square test pada data dilakukan dengan menggunakan cara melihat perusahaan dengan nilai *-2 Log likelihood* pada hasil awal data *-2 Log likelihood* pada akhir yang terdapat pada hasil data. Ketika *-2 Log likelihood* yang terdapat diakhir data menunjukkan angka lebih kecil dibandingkan dengan nilai *-2* yang terdapat pada awal data, maka model regresi dinyatakan sebagai model yang baik.

Tabel 7
Hasil Uji Likelihood

<i>-2 Log Likelihood</i> Awal (Block number 0)	274,437
<i>-2 Log Likelihood</i> Awal (Block number 1)	248,013

Sumber : Data Sekunder diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 7 maka pengujian menunjukkan Blok 0 atau model yang diuji dengan menggunakan konstanta yang didapat dari *-2 Log Likelihood* ialah 274,437 dengan mempunyai distribusi X^2 dengan df 8 bernilai 21,955. Maka dapat dinyatakan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* 274,437 signifikan 5% dan H_0 diterima, artinya model hanya menggunakan konstanta data dapat fit. blok 1 atau setelah dimasukkannya *Interest Coverage Ratio (ICR)*, *Operating Cash Flow per Shares (OCFS)*, *Long term debt Equity Ratio (LTDER)*, *Age of Company* dan *Promotor Holding (PH)* diperoleh dari nilai *-2 Log Likelihood* cukup besar menunjukkan semakin besar hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Statistika menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* juga dipergunakan untuk penentu dengan masuknya variabel bebas pada data apakah mampu memperbaiki model *fit* data. Penentuan nilai *-2 Log Likelihood* ditujukan pada *chi-square* yang terletak pada *omnibus test model coefficient*.

Tabel 8
Nilai Chi-Square
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	22,424	5	,002
	Block	22,424	5	,002
	Model	22,424	5	,002

Sumber : Data Sekunder diolah menggunakan SPS 23

Pada tabel 8 menjelaskan hasil dari pengujian koefisien regresi data secara keseluruhan. Data yang diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 22,424 dengan tingkat signifikan 0,0002 nilai signifikan pada data menunjukkan kurang dari 5%, hal ini berarti memiliki pengaruh signifikan pada variabel bebas atau independen secara bersamaan dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (*Interest Coverage Ratio*, *Operating Cash Flow per Shares*, *Long term debt Equity ratio*, *Age of Company* dan *Promotor Holding*) dapat memprediksi *financial distress*. Variabel bebas juga bersama-sama memperbaiki model *fit*.

Cox and Snell's R Square dan *Nagelkerke R Square*

Pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* dipergunakan untuk mengukur besaran variabilitas dari variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel terikat (Ghozali 2011), untuk perusahaan non-keuangan yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) dari pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Cox and Snell`R Square dan Nagelkerke` R Square

Step1	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	178,013 ^a	,166	,221

Sumber :Data Sekunder diolah menggunakan SPSS 23

Dari data yang ditunjukkan pada tabel 9 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen pada data menjelaskan variabel dependen 22,1% sedangkan 77,9% diluar dijelaskan variabel diluar variabel yang dijadikan model.

Tabel Klasifikasi 2X2

Tabel klasifikasi 2X2 digunakan mengukur ketepatan estimasi atau prediksi benar (*Correct*) dan tidak benar (*non correct*). Kolom terdapat 2 nilai prediksi dari variabel dependen yang diartikan sebagai *Financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. nilai tabel 2x2 dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Uji Tabel Klasifikasi 2 x 2

StepL1	Observed	Predicted		Percentage Correct
		FD		
		Non FD	FD	
FD	NonFD	188	0	100,0
	FD	4	56	92,3
OverallLPercentage				96,4

a.The cut value is ,500

Sumber : Data Sekunder diolah menggunakan SPSS 23

Ketepatan prediksi untuk perusahaan non-keuangan yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) ditunjukkan di tabel 10 dari 188 perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* sebanyak 188 perusahaan dapat diestimasi secara tepat dan 0 perusahaan tidak dapat diestimasi secara tepat mempunyai presentase sampel yang diestimasi sebesar 100%. Sedangkan perusahaan *non financial distress* terdapat 60 sampel, dari 60 sampel tersebut 56 sampel menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* dan 4 sampel menunjukkan tidak dapat diestimasi secara tepat oleh model persentase sampel yang diestimasi menurut tabel 10 adalah 92,3% secara keseluruhan total sampel yang dapat diestimasi dengan tepat adalah 96,4 %.Tingginya persentase uji pada tabel klasifikasi 2x2, dapat disimpulkan bawa tidak ada data yang berbeda secara signidikan dari hasil prediksi. Dapat ditarik kesimpulan model memiliki ketepatan prediksi yang baik.

Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini menggunakan model uji regresi logistik. Uji tersebut digunakan untuk menguji pengaruh pengaruh *Interest Coverage Ratio* (ICR), *Operating Cash Flow per Shares* (OCFS), *Long term debt Equity Ratio* (LTDER), *Age of Company* dan *Promotor Holding* (PH) pada prediksi peluang *financial distress* diperusahaan.

Tabel 11
Uji Signifikansi dari Koefisien

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
ICR	-,001	,021	,260	1	,016	0,987	,954	1,001
OCFS	-,120	,168	,695	1	,245	1,010	,828	1,560
LTDER	,006	,012	,205	1	,049	,995	,971	1,019
AGE	-,026	,010	6,301	1	,012	1,027	1,006	1,048
PH	3,241	,670	11,178	1	,001	9,405	2,528	34,991
Constant	4,216	,626	26,362	1	,004	,040		

a.Variable (s) entered on step1 : ICR, OCFS, LTDER, AGE, PH

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 23

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 11 selanjutnya model logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = 4,216 - 0,001 ICR - 0,120 OCFS + 0,006 LTDER - 0,026AGE + 3,241PH$$

Pada tabel 11 dijelaskan mengenai hubungan pada *financial distress* dengan variabel independen akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel *Interest Coverage Ratio* (ICR) terhadap *financial distress* menunjukkan tingkat beta sebesar -0,001 dan signifikansi sebesar 0,016, dengan mengasumsikan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% menunjukkan bahwa *interest coverage ratio* (ICR) memiliki pengaruh yang terbukti signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan nilai *wald* adalah 0,260 dan nilai beta bernilai negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi *interest coverage ratio* (ICR) pada perusahaan maka akan lebih kecil perusahaan terjadi *financial distress*. menunjukkan model regresi logistik pada hipotesis 1 diterima karena tingkat sigifikansi pada tabel diatas lebih dari 5%.
2. Hasil pengukuran *operating cash flow per shares* (OCFS) terhadap *financial distress* menunjukkan tingkat beta sebesar -0,12 dan tingkat signifikansi sebesar 0,245, dengan mengasumsikan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 5% menunjukkan bahwa *operating cash flow per shares* (OCFS) memiliki pengaruh yang tidak terbukti signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan nilai *wald* adalah 0,695 dan nilai beta bernilai negatif, menunjukkan bahwa semakin rendah *operating cash flow per shares* (OCFS) pada perusahaan maka akan lebih mudah berada pada situasi *financial distress*. Dengan ini menunjukkan regresi Logistik pada hipotesis 2 ditolak karena tingkat signifikansi pada tabel diatas lebih dari 5%.
3. Hasil dari pengukuran variabel *Long term debt equity ratio* (LTDER) terhadap *financial distress* menunjukkan tingkat beta sebesar 0,006 dan tingkat signifikansi 0,049, mengasumsikan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 5% yang menunjukkan bahwa *Long Term Debt Equity Ratio*

(LTDER) memiliki pengaruh terbukti signifikan dengan terjadinya *financial distress*. Sedangkan nilai *wald* adalah 0,205 dan nilai beta bernilai positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi *long term debt equity ratio* (LTDER) pada perusahaan maka mudah bagi perusahaan untuk terdeteksi mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik pada hipotesis 3 diterima karena tingkat signifikansi pada tabel di atas kurang dari 0,05.

4. Hasil pengukuran *age of company* terhadap *financial distress* menunjukkan tingkat beta sebesar -0,26 dan tingkat signifikansi sebesar 0,012, dengan mengasumsikan bahwa tingkat signifikansi di bawah dari 5% menunjukkan bahwa *age of company* memiliki pengaruh yang terbukti signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan nilai *wald* adalah 6,301 dan nilai beta bernilai negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi *age of company* pada perusahaan semakin tidak rentan perusahaan untuk terdeteksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik pada hipotesis 4 diterima karena tingkat signifikansi pada tabel kurang dari 0,05.
5. Hasil dari pengukuran variabel *promotor holding* (PH) terhadap *financial distress* menunjukkan tingkat beta 3,241 dan signifikansi 0,001, mengasumsikan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 5% menunjukkan bahwa *promotor holding* (PH) memiliki pengaruh terbukti signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan nilai *wald* adalah 11,178 dan nilai beta bernilai positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi *promotor holding* (PH) pada perusahaan maka akan lebih rentan perusahaan terdeteksi mengalami *financial distress*. Menunjukkan bahwa model regresi logistik pada hipotesis 5 diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Interest Coverage Ratio* (ICR), *Long term Debt Equity ratio* (LTDER) merupakan variabel keuangan yang memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan, sedangkan *Operating Cash Flow Per Shares* (OCFS) merupakan variabel keuangan yang tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan. Untuk variabel non-keuangan *age of company* dan *Promotor Holding* (PH) merupakan variabel yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yang pertama adalah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 22,1% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Yang ke dua Pada beberapa laporan tahunan perusahaan tidak menjelaskan secara rinci kepemilikan perusahaan, karena terkait dengan variabel yang diteliti yaitu *promotor Holding* (PH). Dan yang terakhir *Operating Cash Flow Per shares* (OCFS) tidak signifikan tetapi memiliki arah yang sama dengan hipotesis yaitu arah hubungan negatif, karena data yang diteliti *random* sehingga tidak mampu menguji sampel secara signifikan

Atas keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan juga prediktor selain rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Untuk melakukan penelitian *financial distress* dimasa sebelum dan sesudah adanya covid 19 tetapi juga melihat kebijakan yang ada tentang likuidasi yang berubah dimasa covid-19.

REFERENSI

- Alifiah, M., N. Salamudin, dan, dan I. Ahmad. 2013. "Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia." *Jurnal Teknologi (Sciences and Engineering)* 64 (1): 85–91. <https://doi.org/10.11113/jt.v64.1181>.
- Almilia, Luciana Spica. and E. Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal*

Akuntansi Dan Auditing Indonesia 7 (2): 183–210.
<http://www.jurnal.uii.ac.id/index.php/JAAI/article/view/846>.

- Ananto, Rangga, R. Mustika, and D. Handayani. 2017. “Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 19 (1): 92–105.
- Balasubramanian, Senthil Arasu, G. S. Radhakrishna, P. Sridevi, and T. Natarajan. 2019. “Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-Financial Variables: The Case of Indian Listed Companies.” *International Journal of Law and Management* 61 (3–4): 457–84. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0078>.
- Brigham, E.F., dan Daves, P.R. 2013. “Manajemen Keuangan.” *Buku 1 Edisi ke Delapan*. Jakarta: Erlangga.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2011. “Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI).” *The Journal of Accounting and Finance* VOL16 (2): 158–76.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- H, Platt dan Platt, M. 2002. “Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice Based Sampel Bias.” *Journal of Economic and Finance* 26 (2): 184–97.
- Hanifah. 2013. “Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa.” *Diponegoro Journal of Accounting* 2: 1–15.
- Pranowo, Koes, N. A. Achsani, Adler H. Manurung, and Nunung Nuryartono. 2010. “The Dynamics of Corporate Financial Distress in Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004–2008.” *European Journal of Social Sciences* 16 (1): 138–49.
- Uğurlu, Mine, and Hakan Aksoy. 2006. “Prediction of Corporate Financial Distress in an Emerging Market: The Case of Turkey.” *Cross Cultural Management: An International Journal* 13 (4): 277–95. <https://doi.org/10.1108/13527600610713396>..